



PENGARUH ISLAM DALAM PERWUJUDAN WAYANG KULIT PURWA

Drs. Sunarto, M.Hum.

ABSTRACT

In Islam expanding in Java, known to have prohibition order about depiction of mortal, what hitherto still trusted by society, enjoyment depiction of the mortal its wide of impact especially at fine arts growth in Indonesia. One of the effect of enjoyment depiction of mortal in Islam is materialization of purwa shadow play.

Prohibition order depiction of that mortal bring advantage in shadow play growth in Indonesia, that is creation form puppets which stilistik with depiction of purwa puppets by ideoplastik, a way of materialization of mortal able to be accepted in Islam teaching.

Keyword: mortal, purwa shadow play, prohibition order.

I. Pendahuluan

Wayang kulit purwa merupakan salah satu jenis wayang kulit yang cukup populer, khususnya dalam masyarakat Jawa. Wayang kulit ini mengkhususkan diri untuk menceritakan lakon Ramayana dan Mahabarata beserta *carangan*-nya. Jika wayang kulit tidak menceritakan kedua sumber lakon yang berasal dari India itu, tidak dapat disebut wayang purwa.¹

Kepopuleran wayang kulit purwa itu terlihat di segala lapisan masyarakat, sejak anak-anak hingga orang dewasa. Kedekatan masyarakat dengan wayang kulit purwa itu terkadang ada orang yang menganggap dirinya sebagai tokoh Werkudom atau Gatutkaca, karena dirinya memiliki tubuh besar, kekar, gagah, dan berkumis tebal. Ada pula seseorang menyamakan dirinya dengan dewi Srikandi atau Dewi Banowati, karena *kenes*, branyak, dan agresif. Namun ada pula yang dipanggil Bagong karena tingkah lakunya seseorang mirip dengan Bagong, salah satu tokoh punakawan. Hal ini tidak mengherankan karena wayang kulit purwa memiliki keunggulan-keunggulan dibandingkan dengan jenis wayang lainnya. Nilai-nilai yang dapat dijumpai pada wayang kulit purwa cukup banyak, seperti nilai estetis, simbolis, filosofis, historis, pendidikan, dan sebagainya. Oleh karena itu, wayang kulit purwa hidup seiring dengan perkembangan zaman. Selama nilai yang dikandungnya tetap bermanfaat bagi masyarakat pendukungnya, maka selama itu pula wayang kulit purwa tidak pernah mati.²

Wayang kulit purwa telah dikenal sejak lama di Indonesia, setidaknya sejak abad kesepuluh, dengan sebutan *ringgit*.³ Pada waktu itu belum diketahui wujud wayang kulit purwa, tetapi cerita yang dibawakan mengambil serat *Harjuna Witaha* (*Mahabarata*). Bahan baku yang

digunakan untuk membuat wayang adalah jenis kulit binatang yang disebutnya dengan *walulang inukir* (*lulang*, bahasa Jawa yang diukir atau *ditatah*). Pada masa kebudayaan Hindu, wayang kulit mengalami perkembangan yang cukup berarti. Wujud wayang kulit mengikuti bentuk relief candi di Jawa Timur. Bentuk wayang kulit pada waktu itu diduga mirip dengan wayang kulit Bali sekarang.⁴

Kedatangan agama Islam di Indonesia, khususnya di tanah Jawa, mendorong terjadinya perubahan yang cukup besar di berbagai bidang kebudayaan, baik menyangkut perilaku manusia maupun hasil budayanya. Salah satu bidang kebudayaan yang cukup besar mengalami perubahan adalah wayang kulit. Jenis budaya ini semula telah dikenal secara luas dan berperan dalam kegiatan keagamaan serta telah memiliki bentuk dan tatanan baku. Pada waktu itu wayang mengalami perubahan secara total, baik menyangkut wujud maupun nilai yang terkandung di dalam agama.

Permasalahan yang timbul dari uraian tersebut di atas adalah: apakah perubahan dalam perwujudan wayang kulit beserta nilai yang dikandungnya merupakan suatu dampak dari larangan penggambaran makhluk hidup (manusia dan binatang) dalam agama Islam dan sampai sejauh mana dampak pengaruhnya. Untuk itu akan dicermati mengenai larangan penggambaran makhluk hidup dan dampaknya terhadap perwujudan wayang kulit.

II. Larangan Penggambaran Makhluk Hidup dalam Islam

Islam adalah salah satu agama yang diakui di Indonesia, di samping agama Katolik, Kristen, Hindu, dan Budha. Agama Islam merupakan suatu ajaran agama yang lahir di tanah Arab dan diajarkan oleh Nabi Muhammad s.a.w. dengan kitab suci Al Qur'an yang diturunkan melalui wahyu Allah. Agama Islam berkembang ke berbagai pelosok dunia termasuk di Indonesia. Kedatangan agama Islam ke Indonesia dari tanah kelahirannya melewati beberapa negara, antara lain India dan Persia.⁵ Mencermati perjalanan agama Islam ke Indonesia, yang telah melewati beberapa negara di dunia, tiap negara tentu memiliki adat, kebiasaan, seperti dan kebudayaan sendiri, yang sedikit banyak telah mempengaruhi perkembangan agama Islam. Seperti di Indonesia, Islam telah mengalami penyesuaian-penyesuaian.

Ajaran Islam masuk di tanah Jawa, bersama-sama dengan para pedagang atau saudagar. Di samping berdagang, mereka juga melakukan dakwah menyebarkan ajaran agama Islam. Para pedagang Persia dan Gujarat umumnya orang-orang muslim tekun melakukan penyebaran ajaran agama baru itu. Penyebaran itu dilakukannya jauh sebelum berdirinya kerajaan Islam pertama di Jawa, yakni Demak, yang berdiri sekitar abad ke XV. Kerajaan Islam yang berdiri pada permulaan Islam masuk di Indonesia berada di daerah Sumatra Utara, yang dikenal dengan kerajaan Samudra Pasai, sekitar tahun 1292. Pada mulanya daerah tersebut merupakan pelabuhan dagang yang banyak didatangi oleh pedagang-pedagang dari Gujarat yaitu pedagang langguh dari pesisir India.⁶ Pusat-pusat perdagangan itu berkembang menjadi suatu negara, yang berpengaruh besar bagi perkembangan Islam selanjutnya. Kedatangan orang-orang Gujarat

penting artinya bagi perkembangan Islam di Indonesia. Pada sekitar abad ke XIV berdiri kerajaan lainnya, yaitu kerajaan Malaka. Kerajaan ini sangat erat hubungannya dengan orang-orang Jawa. Di samping warganya ada yang berasal dari Jawa, aktivitas perdagangan berlangsung dengan orang Jawa pula. Oleh karena itu, banyak pengaruhnya terhadap penyebaran ajaran Islam di Indonesia pada umumnya, di Jawa pada khususnya. Pada masa akhir kerajaan Majapahit, pengaruh Islam sudah mulai tertanam dalam diri masyarakat Jawa. Di daerah kekuasaan kerajaan Majapahit banyak yang terang-terangan masuk agama Islam. Diketahui pula salah satu permaisuri raja Majapahit telah memeluk agama Islam. Permaisuri itu bernama Putri Campa. Bahkan, saudara permaisuri ini juga beragama Islam yang hidup di kalangan istana sebagai ulama besar.

Bila dicermati pada masa itu kerajaan Majapahit merupakan negara besar yang bersikap tolerans terhadap Islam. Hal ini terbukti dengan banyaknya makam Islam di ibu kota Majapahit, yaitu di desa Teralaya (sekarang). Di sana dijumpai makam tertua berangka tahun 1369 Masehi, yang tertulis pada batu nisan. Makam Islam yang paling muda berangka tahun 1611 Masehi. Pada masa itu, Majapahit diperintah oleh Hayam Wuruk. Bila dicermati, pada batu nisan yang ada di Majapahit itu terdapat bentuk dan hiasan yang memperlihatkan gaya keislaman.⁷ Pada masa itu wilayah Majapahit bagian utara pulau Jawa sudah masuk Islam, namun para bupati atau pemimpin daerah masih berbakti dan tunduk kepada Majapahit. Timbulnya pusat-pusat Islam di Sumatra Utara, dan Malaka, mendorong munculnya pusat Islam lainnya, seperti Ternate, Minangkabau, Bengkulu, dan sebagainya menyebar ke berbagai pelosok di Indonesia.

Seorang bupati yang memeluk agama Islam dan bertahta di Demak, pada sekitar tahun 1500 M, memisahkan diri dari kekuasaan Majapahit. Keberanian Raden Patah bupati Demak ini didukung oleh daerah-daerah pesisir lainnya yang telah masuk Islam, seperti Jepara, Tuban, dan Gresik. Menurut cerita Raden Patah merupakan putra Brawijaya raja Majapahit, yang lahir dari isteri yang memeluk agama Islam. Atas Bantuan para bupati pesisir utara, Demak dapat merobohkan kerajaan Majapahit, kemudian memindahkan peralatan upacara kerajaan dan pusaka Majapahit ke Demak, sebagai lambang tetap berlangsungnya kerajaan kesatuan Majapahit tetapi dalam bentuk baru.⁸ Namun dijumpai sumber lain yang menyebutkan, bahwa pada waktu terjadi perang besar antara Majapahit dan Demak, raja Majapahit beserta kerabat dan seluruh perlengkapan upacara kerajaan, termasuk hasil budaya yang menjadi *kelangenan* raja dibawa lari ke luar Majapahit menuju kerajaan Klungkung di Bali.⁹ Oleh karena itu adat dan tata upacara, serta beberapa hasil budaya Majapahit berlangsung terus di Bali.

Babad Demak menjelaskan bahwa setelah Majapahit runtuh, Prabu Brawijaya (Maharaja Majapahit) lari ke arah Timur hingga di daerah Blambangan (ujung Timur Pulau Jawa). Dia harus lapor kepada kakak perempuan yang tinggal di Ampeldenta (Surabaya), untuk memberitahukan bahwa Majapahit runtuh diperangi sendiri oleh Raden Patah. Dalam perjalanan itu, ia diiringi oleh *abdi kinasih* yang bernama Sabdopalon dan Noyogenggong. Sebelum menyebrang ke Bali, ia di susul oleh Sunan Kalijaga, dan dibujuk agar mau dianjar ke Demak. Namun, sebelum

terlaksana Prabu Browijaya meninggal dunia, kemudian dimakamkan di Trowulan. Beberapa sumber di atas, diketahui bahwa berdirinya kerajaan Demak, setelah runtuhnya kerajaan Majapahit, kemudian berkaitan dengan berbagai hasil budaya yang di boyong ke Demak atau dipindah ke Bali, masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

Demak mencapai puncak kejayaannya dalam waktu singkat. Semua daerah pantai Utara Jawa Tengah dan Jawa Timur mengakui kedaulatan kerajaan Demak. Putra Raden Patah yang bernama Pati Unus bertahta sebagai Bupati Jepara. Dia membantu ayahnya memperluas wilayah dan memperkuat Demak sebagai negara Islam di Jawa. Setelah Raden Patah meninggal, Demak diperintah oleh Pati Unus, yang dikenal dengan sebutan Pangeran Sabrang Lor, sebagai sultan Demak. Sultan baru ini melanjutkan apa yang telah dirintis oleh pendahulunya. di samping memperluas wilayah, juga melaksanakan penyebaran ajaran Islam.

Ada sekelompok tokoh ulama yang besar peranannya dalam menopang berdirinya kerajaan Demak. Mereka dikenal sebagai *wali sangha*. Kesembilan wali yang bergelar sunan itu adalah Sunan Ampel, Sunan Gunungjati, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Kalijaga, dan Syeh Siti Jenar atau Syeh Lemah Abang.¹¹ Mereka adalah para ulama yang sangat terkenal khususnya di Jawa, sebagai penyebar ajaran Islam. Tokoh sunan memiliki kelebihan gaib dan kekuatan batin serta ilmu yang tinggi. Mereka adalah orang yang dekat dengan Allah. Para wali tidak hanya berkuasa di dalam keagamaan, tetapi juga berkuasa dalam pemerintahan dan politik. Di samping itu para wali merupakan pengembang kebudayaan dan kesenian yang handal. Mereka mengembangkan kesenian Jawa hingga mencapai puncak keberhasilan, diantaranya mencapai tingkat klasik, seperti wayang kulit purwa.

Agama Islam memiliki tiga pokok ajaran yaitu: (1) Ilmu *fiqih*, yang pada hakekatnya adalah *syariah*, yakni hukum yang menentukan segala hak dan kewajiban umat Islam terhadap Tuhan dan sesama manusia. Ilmu fiqih ini bersumber pada *usul al-fiqh*. Yakni Al-qur'an, Hadits, Ijm' dan Qiyas. Fiqih menentukan lima tingkatan hukum dalam Islam (*sakham Al-khamsah*) yang terdiri dari wajib atau *fardu*, sunnah atau *mustahabb*, mubah atau *jaiz*, makruh dan haram. (2) Ilmu *Qalam* atau *Al-tauhid* (Ke-Esaan Tuhan), berisi tentang penetapan segala sesuatu yang menjadi kepercayaan seorang muslim yang dinamakan dengan *Arkham al-iman* (*usul ad-din*), kemudian dikenal sebagai rukun iman. (3) *Tasawuf*, bidang ini memberikan ajaran pendekatan diri kepada Tuhan berdasar cinta kasih-Nya. Dalam tasawuf dijelaskan bahwa hidup manusia itu merupakan suatu perjalanan. Agar hidup dapat sempurna dan selamat kembali pada asal semula, maka dapat ditempuh melalui empat tingkatan hidup, yakni *syariat*, *toriqat*, *makrifat*, dan *haqiqat*.¹¹

Seni adalah hasil karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman batin manusia, sebagai pernyataan isi jiwa manusia. Karena itu seni merupakan bentuk perwujudan ekspresi. Lahirnya ekspresi butuh kebebasan rasa dan tindakan, sehingga apabila hal ini dimanifestasikan

secara lebih ekstrim akan membuat si pelaku menjadi seakan-akan terlepas kendali dari norma hubungan sosial, atau bisa juga terlepas dari norma atau hukum agama. Akibatnya, hasil karyanyapun sering tampil sebagai hal yang tak terjangkau oleh pemahaman khalayak.¹²

Berkaitan dengan permasalahan seni, khususnya masalah seni rupa, sejak masuknya agama Islam hingga sekarang ini, masih dijumpai pandangan negatif terhadap keberadaan seni rupa oleh tokoh-tokoh agama Islam. Pandangan seperti itu pada awalnya dilakukan oleh tokoh-tokoh ulama. Mereka dididik keras dan bersungguh-sungguh untuk menjaga kemurnian ajaran agama Islam, terutama pada awal pengembangan agama tersebut, sedangkan masyarakatnya baru saja masuk agama Islam, sehingga masih banyak terpengaruh oleh kepercayaan sebelumnya. Oleh karena itu, dijumpai cabang-cabang seni yang kurang berkembang dengan baik, bahkan tidak dapat hidup sama sekali, khususnya seni yang menggambarkan manusia dan binatang (makhluk hidup), karena dianggap haram. Oleh karena itu, hiasan untuk tempat-tempat ibadah, seperti masjid, ada aturan tersendiri. Pada pokoknya, bila hiasan itu dapat mengganggu khusuknya seseorang melakukan ibadah, misalnya hiasan yang dapat melalaikan hati orang sembahyang, sehingga berubah niatnya, hukumnya makruh. Namun bila hiasan itu mengandung lukisan manusia dan binatang, meskipun disertai tulisan Al-Qur'an atau hiasan lainnya, hukumnya adalah haram.¹³ Sesungguhnya dalam sumber ajaran-ajaran Islam tidak tertera secara jelas tentang larangan itu. Penentuannya didasarkan pada tafsir-tafsir terhadap ayat dari kitab suci dan sunah Nabi (hadits). Oleh karena itu kondisi sosial budaya pada saat dilakukannya tafsir itu akan sangat mempengaruhi hasil tafsirnya. Salah satu ayat sumber penafsiran itu adalah sebagai berikut:

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (minuman) arak, berjudi, *al-amshab*, dan mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan kotor, termasuk perbuatan setan, maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.¹⁴ Kaum cendekiawan muslim menafsirkan kata *al-amshab* diartikan sebagai patung (gambar) manusia, yaitu berhala yang disembah dan dikeramatkan di samping Allah. Oleh karena itu bagi orang beriman diperintahkan untuk menjauhinya karena syirik. Penafsiran itu sangat berpengaruh terhadap perkembangan seni rupa pada masa selanjutnya.

Sumber penafsiran lainnya berasal dari hadits Nabi, antara lain sebagai berikut. Pertama, hadits yang menyatakan bahwa Rosul bersabda; "Malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang berisi gambar-gambar (*Shurah*) atau anjing"; kedua hadits ini berhubungan dengan sunah Rosul yang berbunyi "Mereka yang akan mendapat siksaan yang paling pedih di hari kiamat adalah orang-orang yang membuat patung (*al-mushawirun*)"; ketiga, disampaikan atas nama Abu Talkah, bahwa Rosululloh bersabda "Malaikat tidak akan memasuki sebuah rumah yang di dalamnya terdapat gambar (*Shurah*)".¹⁵

Di samping itu terdapat sumber lainnya yang *menyokong* pelarangan umat muslim membuat gambar makhluk hidup, seperti dikutip oleh M. Affandi, sebagai berikut.

(1) Rasulullah bersabda "Malaikat tidak akan masuk kerumah yang ada anjingnya dan ada gambarnya". (HR. Bukhari dan Muslim); (2) Rasulullah bersabda: " Sungguh, orang-orang yang membuat gambar ini akan disiksa di hari Kiamat"; (3). dikatakn kepada mereka (pembuatnya): Hidupkanlah ciptaanmu! (HR Bukhari); (4) Rusulullah bersabda: "Allah azza wa jalla berfirman: Siapakah orang yang lebih aniaya daripada orang yang membuat ciptaan seperti ciptaanKu? Ciptakanlah bijinya, atau ciptakanlah benihnya!" (HR. Bukhari dan Muslim); (5) Dari Abu Hurairah ra Rasulullah saw bersabda: Jibril as datang kepadaku, ia berkata: Saya datang kepadamu kemarin dan tidak ada yang mencegah saya untuk masuk selain karena ada gamhar di pintu, ada kelambu di rumah yang bergambar dan di rumah yang ada anjingnya, diperintahkan agar kelambu itu di potong sehingga seperti bentuk pohon, perintahkan agar kelambu itu dipotong, jadikanlah kelambu itu sebagai bantal untuk duduk, perintahkan agar anjing itu keluar, kemudian Rasulullah saw. melakukannya (Riwayat Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'I Ahmad dan Ibnu Hibban); (6). "Ali berkata kepadaku, ingatlah, saya perintahkan kepadamu seperti yang diperintahkan kepadamu agar engkau tidak membiarkan patung kecuali engkau hancurkan dia, dan tidak membiarkan kubur yang dimuliakan kecuali engkau ratakan dia (HR. Muslim, Abu Daud dari Tirmidzi dari Abu Hayyaj Al Asadi).

Namun dijumpai pula sumber pandangan yang melunakkan larangan terhadap seni rupa (penggambaran mahluk hidup) dalam ajaran Islam, sehingga mendorong munculnya gaya seni dalam budaya Islam. Sumber itu adalah:

- (1). Ibnu Abbas berkata (kepada seseorang pembuat gambar): Saya mendengar Rasulullah saw bersabda "Barang siapa yang membuat sebuah gambar di dunia ini maka ia akan dibebani untuk meniup nyawanya kelak di hari Kiamat dan ia tidak akan mampu (HR. Bukhari dan Muslim, dan lafad hadist ini dari Muslim) Ibnu Abbas menasehatkan "Kalau kamu memang harus melakukannya maka buatlah gambar pohon-pohonan dan lain-lainnya yang tidakbernyawa."
- (2). Dari Aisyah ra Rasulullah saw. datang dari suatu perjalanan dan saya telah menasang kelambu yang bergambar. Beliau menyuruh saya untuk melepaskannya, maka sayapun melepasnya (Riwayat Bukhari). Dalam Riwayat Muslim disebutkan "Saya telah menutup pintu dengan kelambu yang bergambar dengan kuda bersayap". Dalam *Riwayat Muslim* lainnya, disebutkan "Rasulullah saw. masuk ke kamarku dan saya menutupnya dengan kelambu yang bergambar". Rasulullah saw. melepaskannya kemudian saya jadikan untuk dua bantal.
- (3) Aisyah berkata "Kami bermain-main dengan boneka di masa Rasulullah, kami mempunyai teman-teman yang bermain bersama kami. Pada waktu Rosulullah masuk, mereka bersembunyi. Beliau menyuruh mereka agar keluar dan bermain bersama kami."

Banyak ulama muslim yang menafsirkan hadits tersebut, di antaranya Asy-Syankan, An Nawawi, Ash-Thabani, dan Al-Aini. Dalam tafsirnya, itu secara garis besar mereka mengharamkan pembuatan gambar (patung) manusia. Bila dicermati penafsiran yang dilakukan terhadap sumber tersebut tampaknya kurang memperhatikan kondisi sosial budaya pada waktu

Rosul bersabda. Karena perbedaan waktu yang cukup jauh, tentunya secara nalar, kondisi sosial budaya masyarakatnya juga jauh berbeda. Pada umumnya para pemikir itu kurang memperhatikan, bahwa Rosululloh mengkhawatirkan orang-orang Arab itu kembali ke sikap jahiliyah, bila patung (arca) diperbolehkan. Pelarangan pembuatan gambar (patung) manusia dan binatang itu didasarkan pada kekhawatiran masyarakat muslim akan kembali ke penyembahan berhala, karena mereka baru saja masuk agama Islam, sehingga tradisi yang telah dialami sebelumnya akan mudah kembali dalam kehidupannya. Namun setelah Rosululloh merasa pasti akan keteguhan iman dari orang-orang Arab, maka beliau memperkenankan patung-patung itu dan tidak mempersoalkan lebih jauh. Hal ini diperkuat dengan sebuah hadits Bukhari yang menyatakan "A'isyah memiliki sebuah karpet (bermotif) yang dipakai untuk menutupi samping rumahnya, maka Nabi bersabda "Singkirkan karpet itu dihadapanku, karena gambarnya muncul dalam pikiranku waktu aku solat."¹⁴ Hadits ini secara tersirat menolak terhadap anggapan tentang pembuatan gambar atau patung. Hal ini nampak jelas dari pengakuan Rosulluloh yang tidak memerintahkan untuk menghilangkan, tetapi hanya untuk memindahkan ke tempat lain, agar tidak mempengaruhi niat dalam melakukan sembahyang. Walaupun sudah ada kejelasan tentang kedudukan gambar dan patung, tetapi para penafsir tetap pada gagasannya yang melarang penggambaran makhluk hidup terutama manusia. Pandangan ini tersebar luas ke seluruh dunia termasuk di Indonesia.

Pandangan ulama yang melarang penggambaran makhluk hidup itu sangat mempengaruhi seniman muslim, sehingga karyanya tidak ada yang realistik. Kemampuan artistiknya beralih pada motif-motif dekoratif yang bercorak flora dan geometrik. Seniman muslim sangat terlatih dalam bidang pembuatan ornamen yang penuh dengan pengayaan atau stilistik untuk berbagai keperluan. Kepiawaian dalam bidang ini menyebar ke dunia Barat, yang kemudian dikenal dengan gaya *Arabesque*. Kebiasaan dalam berkarya dengan gaya stilisasi bentuk itu difungsikan dalam menggambar manusia atau binatang, sehingga tampilannya tidak lagi realistik. Oleh karena itu produk-produk seni rupa pada masa Islam dipenuhi oleh gaya stilistik yang rumit dan mengagumkan.

III. Perwujudan Wayang Kulit Purwa

Wayang kulit merupakan produk budaya yang dihasilkan jauh sebelum agama Islam masuk di Indonesia, yang hingga kini keberadaannya masih dipertahankan. Namun dalam kelangsungannya wayang kulit mengalami perubahan drastis, baik menyangkut bentuk maupun pemaknaannya. Wayang kulit purwa yang telah menemukan bentuknya pada masa Hindu Jawa, pada masa Islam mengalami perubahan di segala bidang, dari tampilan wujud hingga fungsinya yang disesuaikan dengan ajaran-ajaran dan aturan dalam agama Islam.

Memasuki masa Islam di Indonesia, wayang kulit purwa berkembang pesat setelah terjadi akulturasi antara budaya lama dengan budaya baru, yaitu ajaran Hindu dan Islam, sehingga wujud wayang kulit menjadi suatu karya seni yang tinggi nilainya. Wayang berkembang secara menyeluruh, baik secara fisik maupun nilai simbolisnya. Penggambaran

tokoh wayang bergaya relief candi mulai ditinggalkan dan digantikan dengan gaya stilistik dan mengarah pada perlambangan.¹⁹ Pada masa Islam ini ditegaskan bahwa penggunaan kulit sebagai bahan baku wayang yang sebelumnya belum disebutkan secara jelas, tetapi pada masa ini digunakan kulit binatang kerbau, bahkan bahan pewarna putih menggunakan tulang kerbau, yang pada waktu itu dikenal dengan sebutan *putihan balung*.²⁰

Stilisasi bentuk wayang kulit purwa sudah sangat jauh dari sumbernya. Namun demikian bentuk wayang kulit masih dapat dikenali bagian-bagiannya. Bentuk wayang kulit purwa yang telah digayakan sedemikian jauh itu membuat sangat berbeda dengan wujud manusia. Dalam seni rupa modern, penampilan wayang kulit purwa tergolong ideoplastik, yaitu penggambaran sesuatu berdasar pada apa yang diketahui, bukan apa yang dilihat. Oleh karena itu penggambaran manusia pada wayang kulit diusahakan sesuai dengan kondisi manusia sebenarnya, seperti yang tertangkap oleh ide. Secara filosofis tidak salah, karena mata tidak lebih istimewa dibandingkan dengan pikiran, jadi gambaran yang menurut pengamatan mata (*visioplastik*) tidak lebih baik dan benar dari penggambaran menurut pikiran.²¹

Gaya penggambaran wayang kulit purwa yang demikian itu merupakan pilihan para ahli pada saat itu dan merupakan akibat dari langkanya penggambaran secara realistik. Hal ini ditempuh agar wayang kulit purwa dapat tampil dengan baik dan tidak melanggar larangan menurut ajaran agama Islam. Dengan demikian, wayang kulit purwa dapat diterima dalam agama Islam, karena tidak lagi menggambarkan manusia atau binatang secara realistik. Kenyataannya, wujud wayang kulit purwa sudah berbeda jauh dengan gambar manusia. Walau wayang kulit memiliki mata, hidung, mulut, dan bagian lainnya, tetapi sudah tidak sama lagi, tidak mirip dengan mata, hidung, dan mulut orang. Namun demikian, hidung yang runcing, mata sipit dan panjang, serta bentuk mulut yang berkelok-kelok, leher kecil sebesar lengan, tangan yang panjang hingga menyentuh kaki, seperti Arjuna sebagai sosok yang bagus dan rupawan, justru menjadi idola masyarakat pendukung wayang kulit purwa.

Tokoh wayang kulit purwa berdasar atributnya dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu: (1) golongan *raton* (untuk kelompok raja/ratu); (2) golongan *satria* (untuk tokoh yang berbusana *kasatrian* dan tokoh putri); (3) golongan *Bala* (untuk tokoh-tokoh prajurit, *rucah*, dan tokoh punakawan (*dagelan*)).²² Di samping itu dalam pengelompokan tokoh wayang purwa dapat dilakukan berdasar pada karakternya, yaitu *alusan luruh*, *alusan lunnyap* (*branyak*), *pidekso*, *gagahan*, *gusen*, *denawa*, *rewondo*, dan *dagelan*.²³

Kedelapan kelompok tokoh wayang kulit purwa tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Karakter *alusan luruh*. Tokoh wayang purwa yang termasuk dalam kelompok ini adalah tokoh yang bertubuh ramping, bermata *liyepun* atau *gabahan*, posisi muka *tumungkul*, pandangan mengarah pada kakinya. Contohnya Ramayana, Arjuna, Abimanyu, Sembadra, Bambang Irawan, dan Leksmana.

- (2) Karakter alusan *lanyap* (*branyak*). Pada umumnya yang termasuk dalam kedompok ini adalah tokoh yang berbadan kecil dan ramping, bermata *liyepar* (*gabahan*) dengan posisi muka langak, yaitu pandangan lurus ke depan. Sebagai contoh misalnya Sambawisnubrata, Nakula, Sadewa, Wisanggeni, Kresna, Pinten, dan Trigantalpati.
- (2) Karakter *Pidekso*. Tokoh yang termasuk dalam kelompok ini umumnya berbadan sedang dan berisi dengan bentuk mata dinamakan *kedelen*, berhidung *sembodo*. Contohnya tokoh Setyaki, Udawa, Salya, Basudewa, Kakrasana, Resi Seto, dan Utoro.
- (d) Karakter *Gagahan*. Tokoh wayang purwa dalam kelompok ini umumnya berpenampilan kekar dan berotot, bermata *thelengan* atau *peten*, berhidung *bentulan*. Misalnya Werkudoro, Gatutkaca, Suyudana, Antareja, Setijo, Antasena.
- (e) Karakter *Gusen*. Tokoh wayang kulit purwa dalam kelompok ini berpenampilan brasak dengan menonjolkan gambaran gusi. Ada dua jenis *gusen*, yaitu *gusen tanggung* (*gusen alus*) dan *gusen gagahan*. Tokoh-tokohnya antara lain Dursasana, Burisrawa, Bomatoro (raja *sahrang*), patih Sengkuni, Durmagati, Pragota, dan Prabawa.
- (f) Karakter *denawa* (Raksasa). Tokoh wayang purwa yang masuk dalam kelompok ini umumnya bertubuh besar, bermata *plelengan ageng*, *kiyipan*, berhidung *pelokan* dan bemulut *ngablak*. Misalnya Kumbakarna, Prahasta, Suratrimantra, dan Brahala.
- (g) Karakter *rewanda* (Wanara). Tokoh yang termasuk dalam kelompok ini adalah tokoh yang menggambarkan kera, sehingga memiliki ciri khas, seperti berekor panjang, bermata *pecicilan*, dengan penggambaran bulu-bulu pada seluruh tubuhnya dengan pewarnaan sesuai dengan karakter tokohnya. Misalnya Anoman (berwarna putih), Anggodo (berwarna *kapurento*), Anila (berwarna biru), Jembawan (berwarna merah muda) dan Suwidho (berwarna hitam).
- (h) Karakter *dagelan*. Dalam kelompok ini wujud tokohnya bermacam-macam. Masing-masing tokoh memiliki ciri khas tersendiri, berpenampilan lucu dan tidak proporsional.

Golongan *dagelan* atau punakawan merupakan kelompok tersendiri dalam wayang kulit purwa, karena atribut yang sederhana, tampilan yang aneh-aneh namun mengundang tawa yang dapat menyegarkan suasana. Tokoh-tokoh punakawan selalu saja menjadi sarana untuk menyampaikan informasi-informasi dari dalang kepada masyarakat, ketika pergelaran wayang kulit purwa sedang diselenggarakan, baik yang berkaitan dengan masalah-masalah yang bergayutan dengan keperluan pemerintahan maupun masalah sosial lain yang aktual dalam masyarakat. Tokoh punakawan, yang bentuknya tidak proporsional jika dibandingkan dengan tokoh wayang dan kelompok lainnya, merupakan salah satu ciri khasnya. Bentuk yang lucu dan mengundang tawa, umumnya menjadi tidak wajar, mengandung arti simbolis.²⁴ Tokoh-tokohnya antara lain Semar, Gareng, Petruk, Bagong, Togog, Bilung, Limbuk, Cangik, Cantrik, dan Janaloka, Cengkuris.

Pengaruh agama Islam dalam wayang kulit purwa tidak hanya pada bentuk secara global, tetapi nampak pula pada penerapan ornamentasi busana wayang. Seperti penggambaran motif *poleng bang bintulu aji*, umumnya dipakai oleh tokoh-tokoh bayu, dengan memakai warna-

warna merah, putih, kuning, dan hitam, hal itu merupakan bentuk simbolisasi dari nafsu manusia, yang di dalam ajaran Islam disebut dengan *lawwamah, sufiah, amarah, dan mutmainah*.²⁵ Nafsu merah dari anasir api, hitam dari anasir tanah, kuning dari anasir udara (suasana) dan putih dari anasir air. Empat anasir itu merupakan unsur pembentuk jasmani manusia, yang masing-masing membawa sifat aslinya.²⁶ Budaya keislaman dalam wayang kulit purwa tidak saja dijumpai pada wujud seperti diuraikan di atas, tetapi diketemukan pula pada istilah-istilah dalam bahasa pedhalangan, bahasa wayang, nama tokoh wayang, dan lakon (cerita) yang dipergelarkan. Satu hal yang sangat menonjol dalam penggambaran wayang kulit terlihat pada penggambaran tokoh Batara Guru salah satu tokoh dewa yang bertangan empat. Penggambaran tokoh ini masih mengacu pada penggambaran tokoh dari masa Hindu seperti terdapat pada relief candi.

Wayang kulit purwa yang diwujudkan dalam masa Islam di Indonesia ini berkembang di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur termasuk Madura, dan Yogyakarta, serta daerah lain yang mendapat pengaruh agama Islam. Jenis wayang kulit purwa ini tetap lestari hidup hingga sekarang dan menjadi sumber ide dalam penciptaan bentuk wayang kulit baru yang sesuai dengan jiwa sekarang dan perkembangan jaman.

IV. Penutup

Sebagai penutup uraian ini, dapat disimpulkan, bahwa larangan penggambaran makhluk hidup dalam agama Islam tidak membatasi perkembangan tetapi justru mendorong terbentuknya gaya penggambaran baru dalam wayang kulit purwa. Wujudnya dibangun berdasar keahlian seniman muslim dengan gaya stilistik. Hal ini karena ada tuntunan yang mengharamkan penggambaran makhluk hidup. Penggambaran wayang kulit dengan gaya stilistik tidak lagi menggambarkan bentuk manusia secara natural, tetapi telah diolah sedemikian rupa sehingga tidak lagi melanggar larangan agama. Gaya penggambaran wayang kulit purwa pada masa Islam, dalam seni rupa modern dinamakan penggambaran manusia secara *ideoplastik*, yakni penggambaran berdasarkan apa yang dipikirkan. Pengaruh Islam dalam wayang kulit purwa tidak saja pada bentuknya, tetapi telah merambah pula pada aspek simbolisasi dan aspek lain yang berhubungan dengan pergelaran wayang kulit purwa.

CATATAN

¹Pandam Guritno, "Wayang Salah Satu Dimensi dalam Dinamika menuju Kebudayaan Nasional", dalam *Analisis Kebudayaan*, Th. II No. 1, 1972, p. 102.

²R.M. Soedarsono, "Wayang dalam Kehidupan Masyarakat Jawa", dalam *Kumpulan tentang Pewayangan*, Panitia Pameran Wayang, Yogyakarta, 1972, pp. 10-11.

³Pandam Guritno, *Wayang Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*, Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta, 1988, p. 3.

⁴Wiyoso Yudoseputro, *Pengantar Seni Rupa Islam Indonesia*, Penerbit Angkasa, Bandung, 1986, p. 1.

⁵R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Indonesia 3*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1985, p. 7.

⁶R. Soekmono, *Op. Cit.*, p. 52.

- ⁷ Effendy Zarkasi, *Unsur Islam dalam Petwayangan*, Penerbit PT Al'ma Arief, Bandung, 1977, pp. 44-45.
- ⁸ R. Soekmono, *Loc. Cit.*
- ⁹ H.J. De Graaf, Th.G.Th. Pigeaut, 1974: 12.
- ¹⁰ Effendy Zarkasi, *Op. Cit.*, p. 55.
- ¹¹ R. Soekmono, *Op. Cit.*, pp. 22-23.
- ¹² M. Affandi, "Benturan dan Penyelarasan Pandangan Islam dengan Kaidah Seni dalam Kehidupan Masyarakat di Indonesia" dalam *Diksi Majalah Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Seni*, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Yogyakarta, Edisi: 2, Th. IV, Desember 1996, p. 127.
- ¹³ H. Aboebakar, *Sejarah Masjid dan Amal Ibadah di dalamnya*, Penerbit Toko Buku Adil, Banjarmasin, 1955, p. 431.
- ¹⁴ Ahmad Muhammad Isa, "Muslim dan Tashwir", dalam Abdul Jabbar Beg, *Seni di dalam Peradaban Islam*, Penerbit Pustaka, Bandung, 1981, p. 42.
- ¹⁵ Ahmad Muhammad Isa, *Op. Cit.*, pp. 45-48.
- ¹⁶ (A) Hamdani melalui Agus Salim, tth. 11-12).
- ¹⁷ M. Affandi, *Op. Cit.*, p. 128.
- ¹⁸ Ahmad Muhammad Isa, *Op. Cit.*, p. 51-52.
- ¹⁹ Wiyoso Yudoseputro, *Pengantar Seni Rupa Islam Indonesia*, Penerbit Angkasa, Bandung, 1986, p. 91.
- ²⁰ Sunarto, *Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*, Balai Pustaka, Jakarta 1997, p. 16.
- ²¹ Soedarso Sp., Wanda, *Suatu Studi tentang Resep Pembuatan Wanda-wanda Wayang Kulit Purwa dan Hubungannya dengan Presentasi Realistik*, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Yogyakarta, 1986, p. 27-28.
- ²² Sunarto, *Op. Cit.*, p. 45-17.
- ²³ *Ibid.*, p. 51.
- ²⁴ Poedjo Soebroto, *Wayang Lambang Ajaran Islam*, Pradnya Paramita, Jakarta, 1978, pp. 137-140.
- ²⁵ Effendy Zarkasi, *Op. Cit.*, p. 111.
- ²⁶ Ki Wahyu Prastista, *Kupasan Wayang Purwa, ke Arah Pendidikan, Ilmu Jiwa, dan Budi Pekerti, sebagai Kunci Menuju Hidup Bahagia*, Penerbit Praktis, Yogyakarta, 1973, p. 29.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboebakar.H., *Sejarah Masjid dan Amal Ibadah di Dlamnya*, Penerbit Toko Buku Adil, Banjarmasin, 1955.
- Affandi, M., "Benturan dan Penyelarasan Pandangan Islam dengan Kaidah Seni dalam Kehidupan Masyarakat di Indonesia" dalam *Diksi Majalah Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Seni*, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Yogyakarta, Edisi:2, Th. IV, Desember, 1996.
- Guntno, Pandam, *Wayang Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*, Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta, 1988.
- Isa, Ahmad Muhammad, "Muslim dan Tashwir" dalam Abdul Jabbar Beg, *Seni di dalam Peradaban Islam*, Penerbit Pustaka, Bandung, 1991.
- Long, Roger, *Javanese Shadow Theatre. Movement and Characterization in Ngayogyakarta Wayang Kulit*, UMI Research Press, Ann Arbor Michigan, 1982.
- _____, "Wayang Salah Satu Demensi dalam Dinamika Menuju Kebudayaan Nasional" dalam *Analisis Kebudayaan*, Th. II, No. 1, 1972.
- Poedjosebroto, R., *Wayang Lambang Ajaran Islam*, Pradnya Paramita, Jakarta, 1978.
- Pratita, Ki Wahyu, *Kupasan Wayang Purwa, ke Arah Pendidikan, Ilmu Jiwa, dan Budi Pekerti, sebagai Kunci Menuju Hidup Bahagia*, Penerbit Praktis, Yogyakarta, 1973.

- Soedarso Sp., *Wanda, Suatu Studi tentang Resep Pembuatan Wanda-wanda Wayang Kulit Purwa dan Hubungannya dengan Presentasi Realistik*, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Yogyakarta, 1986.
- Socdarsono R.M., "Wayang dalam Kehidupan Masyarakat Jawa", dalam *Kumpulan tentang Peleayangan, penitia pameran wayang*, Yogyakarta, 1972.
- Soekmono, R., *Pengantar Sejarah Indonesia 3*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1985.
- Sunarto, *Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989.
- Yudoseputro, Wiyoso, *Pengantar Seni Rupa Islam Indonesia*, Penerbit Angkasa, Bandung, 1986.
- Zarkasi, Effendy, *Unsur Islam dalam Pewayangan*, Penerbit PT Al'ma Arief, Bandung, 1977.

LAMPIRAN GAMBAR



Gambar 1
Arya Setyaki gaya Yogyakarta,
Wayang kulit purwa pada masa silam



Gambar 2
Datara Guru gaya Cirebon,
wayang kulit purwa pada masa Islam

